

ANALISIS PENGARUH KREDIT *FINANCIAL TECHNOLOGY*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK DI INDONESIA

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

REVISI SKRIPSI ACC



30 JUNI 2025



Revisi Skripsi
30/6/2025
Abdul Naim

Ditulis Oleh:

Nama : Hesrin
Nomor Mahasiswa : 21311215
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Manajemen Keuangan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PRODI MANAJEMEN

2025

**ANALISIS PENGARUH KREDIT *FINANCIAL TECHNOLOGY*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK DI INDONESIA**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

Ditulis Oleh:

Nama : Hesrin
Nomor Mahasiswa : 2131215
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PRODI MANAJEMEN**

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini menyatakan bahwa dalam tugas akhir magang ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai ketentuan yang berlaku"

Yogyakarta, 17 Mei 2025



Hesrin

(21311215)

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

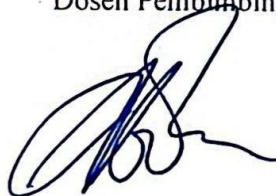
ANALISIS PENGARUH KREDIT *FINANCIAL TECHNOLOGY*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK DI INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ditulis Oleh:

Nama : Hesrin
Nomor Mahasiswa : 2131215
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Yogyakarta, 19 Mei 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Abdul Moin. S.E., M.B.A., Ph.D., CQRM.

*Disetujui
untuk
dinyatakan*

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH KREDIT FINANCIAL TECHNOLOGY
TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK DI INDONESIA**

Disun oleh : Hesrin

Nomor Mahasiswa : 21311215

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan lulus hari ini, tanggal:
Rabu 04 Juni 2025

Pembimbing TA : Abdul Moin, S.E., M.B.A., Ph.D., CQRM.
Penguji : Sutrisno, Prof., Dr., Drs., M.M.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Robil 'Alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi, dengan judul **"Analisis Kredit Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Bank di Indonesia"**

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, baik moral maupun materiil dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang Tua Penulis, Bapak Rawaldi dan Ibu Marlini yang memberikan kasih sayang sangat berlimpah terhadap penulis, dukungan moral maupun materi terhadap penulis, didikan dan nilai kehidupan yang sangat bermakna bagi penulis, serta doa yang tulus disetiap langkah kehidupan penulis.
3. Bapak Abdul Moin. S.E., M.B.A., Ph.D., CQRM. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu yang sangat berharga dalam penyusunan tugas akhir ini.
4. Bapak Fathul Wahid, ST., M.SC., Ph.D., selalu Rektor Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Arif Hartono, S.E., M.Ec., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Abdur Rafik, S.E., M.Sc., CSA., selaku Ketua Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

8. Saudara-saudara Penulis, Hasrun dan Vera Feriska yang memberikan dukungan dalam bentuk semangat dan motivasi kepada penulis.
9. Sahabat terbaik penulis, Asriati Putri yang memberi dukungan kepada penulis, menemani penulis sedari 5 tahun hingga saat ini dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat penulis, Anggun Ningsi Kamalia yang memberi dukungan moral dan perhatian kepada penulis.
11. Kakak Masita dan Kakak Ellhana Putri yang memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada penulis.
12. Dillah Rezki Adiani yang memberikan banyak arahan kepada penulis pada awal penyusunan skripsi.
13. Sahabat penulis, Wa ode Reniyati yang memberi dukungan, semangat dan menemani hari-hari penulis.
14. Sahabat Penulis, Husnul Eros Teguh Laode, Mahmud Qorih dan Muhammad Tasmin Saputra yang memberi bantuan dan dukungan kepada penulis.
15. Teman kuliah penulis, Isti, Aullya, Prety, Nanta, Agil, dan Fadhel yang menjadi teman terbaik penulis selama masa perkuliahan.
16. Teman KKN penulis, Alena yang menjadi teman terbaik dan selalu mendukung penulis selama masa KKN.
17. Teruntuk diri sendiri, terima kasih sudah terus berusaha untuk membuktikan bahwa segala hal yang dimulai pasti bisa diselesaikan dengan niat yang tulus dan usaha yang maksimal disertai doa dan dukungan orang tua dan sahabat baik serta yang paling utama ridho Allah SWT. Walaupun jalannya terlihat mulus dan penuh percahan beling didalamnya, terima kasih sudah tetap kuat, tetap waras dan tetap gemoy. Terima Kasih sudah membuktikan bahwa semuanya bisa selesai walaupun dengan beribu pengorbanan yang tak terlihat.

Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik, praktisi bisnis, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang manajemen dan keuangan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Kredit Financial Technology (Fintech).....	7
2.2 Perkembangan Kredit Fintech.....	11
2.5.1 Tantangan Kinerja Bank	19
2.4 Penelitian Terdahulu.....	22
2.5 Pengembangan Hipotesis.....	23
2.5.1 Pengaruh Kredit Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Bank	23
2.5.2 Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank.....	25
2.5.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30

3.1	Populasi dan Sampel.....	30
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	32
3.3	Jenis dan Metode Pengumpulan data	34
3.4	Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		41
4.1	Deskripsi Sampel	41
4.2	Hasil Statistik Deskriptif	41
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	44
4.3.1	Uji Normalitas.....	45
4.3.2	Uji Heteroskedastisitas.....	46
4.3.3	Uji Multikolineritas	48
4.4	Analisis Regresi Linear Berganda	49
4.4.1	Analisis Linear Berganda Persamaan 1	49
4.4.2	Analisis Linear Berganda Persamaan 2	52
4.5	Pengujian Hipotesis	55
4.6.1	Pengaruh Kredit Fintech terhadap Kinerja Keuangan Bank.....	59
4.6.2	Pengaruh NPL terhadap Kinerja Keuangan Bank.....	60
4.6.3	Pengaruh BOPO terhadap Kinerja Keuangan Bank.....	61
BAB V.....		63
PENUTUP		63
5.1	Kesimpulan	63
5.2	Keterbatasan Penelitian	64
5.3	Saran.....	65
5.3.1	Bagi Manajemen Bank	65
5.3.2	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	66
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN		74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3.1 Daftar Sampel Bank.....	28
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	39
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	42
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedasitas Pada Dependen Variabel ROA.....	43
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedasitas Pada Dependen Variabel NIM.....	44
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikineritas.....	45
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Persamaan 1.....	46
Tabel 4.7 Hasil Regresi Dengan Dependen Variabel ROA.....	48
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Persamaan 2.....	50
Tabel 4.9 Hasil Regresi Dengan Dependen NIM.....	52
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Daftar Bank Sampel.....	74
Lampiran 2 Tabel Deskriptis Statistik.....	76
Lampiran 3 Tabel Hasil Asumsi Klasik.....	77
Lampiran 4 Hasil Analisis Regresi Persamaan	79
Lampiran 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan	80
Lampiran 6 Hasil Uji Simultan (Uji F) persamaan	81

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kredit financial technology (fintech) terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan indikator Return on Assets (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) untuk mengukur kinerja keuangan perbankan. Variabel independen yang digunakan adalah dummy kolaborasi fintech, Non-Performing Loan (NPL), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Data diperoleh dari laporan tahunan 12 bank yang terdaftar di OJK periode 2019-2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kredit Fintech berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan NIM, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan NIM, sedangkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetapi berpengaruh positif signifikan terhadap NIM. Hasil ini menegaskan pentingnya kolaborasi perbankan dengan fintech dan efisiensi operasional dalam meningkatkan profitabilitas perbankan.

Kata kunci: Kredit Fintech, ROA, NIM, NPL, BOPO, Bank

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial technology (fintech) credit on the financial performance of banks in Indonesia. This study uses Return on Assets (ROA) and Net Interest Margin (NIM) indicators to measure bank financial performance. The independent variables used are fintech collaboration dummy, Non-Performing Loan (NPL), and Operating Costs to Operating Income (BOPO). Data were obtained from the annual reports of 12 banks registered with the OJK for the 2019-2023 period. The analysis method used is multiple linear regression with the help of SPSS version 29. The results of the study show that Fintech Credit has a significant positive effect on ROA and NIM, BOPO has a significant negative effect on ROA and NIM, while NPL has no significant effect on ROA, but has a significant positive effect on NIM. These results emphasize the importance of collaboration between banks and fintech and operational efficiency in increasing bank profitability.

Keywords: *Fintech Credit, ROA, NIM, NPL, BOPO, Bank*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara masyarakat mengakses layanan keuangan. Transformasi digital yang pesat mendorong munculnya inovasi-inovasi baru dalam industri keuangan, salah satunya adalah financial technology (fintech). Fintech menghadirkan berbagai layanan keuangan berbasis teknologi, seperti pembayaran digital, investasi daring, hingga penyaluran kredit digital. Salah satu produk fintech yang paling signifikan adalah kredit fintech, yang dirancang untuk memberikan solusi keuangan bagi masyarakat yang belum sepenuhnya terjangkau oleh layanan perbankan tradisional, terutama mereka yang tergolong sebagai unbanked dan underbanked (Gomber et al., 2018). Di Indonesia, perkembangan fintech sangat pesat seiring meningkatnya penetrasi internet dan preferensi masyarakat terhadap layanan digital. Berdasarkan data OJK (2023), akumulasi penyaluran kredit fintech terus meningkat dari tahun ke tahun. Kemudahan akses, kecepatan layanan, serta proses yang minim dokumen menjadikan kredit fintech alternatif menarik, terutama bagi pelaku UMKM dan masyarakat dengan akses terbatas ke perbankan konvensional.

Namun, kehadiran fintech juga menimbulkan tantangan signifikan bagi sektor perbankan. Di satu sisi, fintech memicu kompetisi yang mendorong bank untuk berinovasi dan meningkatkan efisiensi layanan. Di sisi lain, munculnya kredit fintech berpotensi mengurangi pangsa pasar bank, terutama dalam segmen ritel dan UMKM, yang selama ini menjadi sasaran utama kredit bank. Kompetisi ini diduga dapat memengaruhi kinerja keuangan bank, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, fintech yang meningkatkan efisiensi pasar kredit dapat menekan margin bunga bank (Net Interest Margin/NIM) dan profitabilitas (Return on Assets/ROA), namun di sisi lain juga bisa memacu bank untuk bertransformasi dan mengoptimalkan struktur biaya (Vives, 2019; Thakor, 2020). Hasil penelitian Thakor (2020) menunjukkan bahwa fintech dapat meningkatkan efisiensi intermediasi yang berdampak positif terhadap ROA bank, sementara Philippon (2016) menunjukkan bahwa fintech menciptakan efisiensi struktural yang berdampak positif terhadap NIM. Di sisi lain, Liem et al. (2021) menemukan bahwa pengaruh kredit fintech terhadap kinerja bank sangat tergantung pada tingkat regulasi; regulasi ketat dapat menurunkan profitabilitas, sehingga kolaborasi antara bank dan fintech menjadi penting.

Selain fintech, dua indikator penting lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan bank adalah Non Performing Loan (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). NPL mencerminkan tingkat risiko kredit bermasalah yang dapat menurunkan profitabilitas bank. Namun dalam kondisi tertentu, bank dapat menaikkan bunga kredit sebagai kompensasi risiko, yang justru meningkatkan NIM (Albertazzi & Gambacorta, 2009). Sementara itu, BOPO menunjukkan efisiensi operasional bank; semakin rendah BOPO, semakin efisien bank dalam mengelola biaya, sehingga cenderung meningkatkan ROA dan NIM (Goddard et al., 2004). Artinya, variabel-variabel ini tidak berdiri sendiri tetapi saling berinteraksi dalam memengaruhi kinerja keuangan bank. Penelitian mengenai hubungan variabel-variabel tersebut telah banyak dilakukan, namun hasilnya bervariasi dan seringkali kontekstual tergantung wilayah, model bisnis bank, hingga kerangka regulasi yang berlaku.

Sayangnya, belum banyak penelitian yang secara bersamaan mengkaji pengaruh kredit fintech, NPL, dan BOPO terhadap kinerja keuangan bank dalam konteks perbankan di Indonesia secara empiris. Kebanyakan studi terdahulu hanya membahas satu atau dua variabel saja tanpa menghubungkan ketiganya dalam satu model analisis. Oleh karena itu, masih terdapat gap penelitian terkait bagaimana kombinasi dari ketiga variabel ini secara simultan memengaruhi kinerja keuangan bank. Berdasarkan teori dan temuan sebelumnya, pengaruh kredit fintech terhadap kinerja bank bisa positif jika menghasilkan efisiensi, namun juga bisa negatif jika menurunkan margin dan profitabilitas. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA namun bisa berdampak positif terhadap NIM dalam kondisi tertentu. BOPO secara konsisten menunjukkan hubungan negatif terhadap kinerja keuangan karena mencerminkan ketidakefisienan biaya operasional. Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh kredit fintech, NPL, dan BOPO terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia, baik dari sisi ROA maupun NIM sebagai indikator profitabilitas utama

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari kredit *Financial Technology* terhadap Kinerja Keuangan bank di Indonesia?

2. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Kinerja Keuangan bank di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja keuangan bank di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kredit *Financial Technology* terhadap Kinerja Keuangan bank di Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Kinerja Keuangan bank di Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja keuangan bank di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang manajemen keuangan dan perbankan, khususnya dalam memahami pengaruh kredit *fintech* terhadap kinerja keuangan bank, seperti *Return on Assets (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa adopsi *fintech* dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas bank (Prameswari et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai dinamika antara fintech dan perbankan tradisional, baik dari sisi kompetisi maupun kolaborasi dalam penyaluran kredit. Studi lain mengindikasikan bahwa fintech dapat berperan sebagai pelengkap layanan perbankan, meningkatkan inklusi keuangan, dan mendorong inovasi produk. Lebih lanjut, penelitian ini turut berkontribusi dalam pengembangan model penelitian kuantitatif dengan menggunakan variabel dummy untuk mengukur dampak teknologi terhadap kinerja perusahaan dalam konteks keuangan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi industri perbankan, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merumuskan strategi adaptif menghadapi kehadiran fintech, serta mengidentifikasi peluang kolaborasi untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai dampak kehadiran mereka terhadap ekosistem perbankan, sehingga dapat membantu merumuskan strategi penetrasi pasar yang lebih terukur. Studi terbaru menemukan bahwa kolaborasi antara fintech dan bank dapat menciptakan sinergi yang menguntungkan kedua belah pihak (Tarigan, 2024).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kredit Financial Technology (Fintech)

2.1.1.1 Kredit

Secara konsep kredit merupakan sebuah perjanjian dalam pinjam meminjam dengan pihak satu maupun pihak bank untuk meminjam sejumlah uang dalam waktu atau tempo yang telah ditetapkan sebelumnya (Tarigan, 2024). Manfaat kredit salah satunya adalah untuk meningkatkan usahanya maka debitur dapat menggunakan dana kredit untuk pengadaan atau peningkatan berbagai factor produksi, baik berupa tambahan modal kerja (*money*), mesin (*machine*), bahan baku (*material*), maupun peningkatan kemampuan sumber daya manusia (*man*), metode (*method*), perluasan market (*market*), sumber daya alam dan teknologi (Gultom, 2022).

2.1.1.2 Financial Technology

Pada tahun 2019 merupakan dimana semua aspek dalam kehidupan manusia telah tersentuh oleh teknologi. Kebutuhan yang terus menerus meningkat, mobilitas manusia yang semakin cepat, serta kesibukan manusia yang selalu bertambah. Istilah *financial technology* sebelumnya sudah digunakan di negara-negara maju didunia, dan Indonesia mulai mengadopsi *financial technology* beberapa tahun ini (Narasati, 2020). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan teknologi finansial,

teknologi finansial adalah penggunaan teknologi dalam system keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas system keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan system pembayaran.

Finansial teknologi merupakan sebuah inovasi yang dikembangkan untuk mengelola maupun melakukan berbagai macam transaksi finansial dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada. Inovasi digital ini merupakan bagian dari perkembangan layanan keuangan dengan basis *big data* maupun *cloud computing* serta berbagai macam *distributed ledger system* (Sihombing, 2021). Melalui layanan digital ini berbagai macam transaksi bisa dilakukan dengan baik dan cepat tanpa perlu pelaksanaan yang berbelit-belit. Berdasarkan pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI 2017 tentang teknologi finansial (Peraturan Bank Indonesia, 2017), bahwa harus memenuhi kriteria yaitu :

- a) Bersifat inovatif
- b) Dapat berdampak pada produk, layanan, teknologi dan/atau model bisnis finansial yang telah eksis
- c) Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat
- d) Dapat dipergunakan secara luas
- e) Kriteria lainnya yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

Menurut Rosse (2016), dalam penelitian (Kusuma & Asmoro, 2021) mengemukakan terdapat beberapa jenis-jenis Fintech yaitu :

1) Manajemen Aset

Manajemen aset adalah sebuah Platform Expense Management System membantu berjalannya usaha lebih praktis dan efisien. Dengan adanya start-up seperti Jojonomic ini, masyarakat Indonesia bisa lebih paperless, karena semua rekapan pergantian biaya yang semula dilakukan manual, cukup dilakukan melalui aplikasi untuk persetujuan pergantian biaya tersebut.

2) *Crowd Funding*

Crowd Funding adalah start-up yang menyediakan platform penggalangan dana untuk disalurkan kembali kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti korban bencana alam, korban perang, mendanai pembuatan karya, dan sebagainya. Contoh penyedia platformnya adalah KitaBisa, Wujudkan, AyoPeduli, Crowdtivate, gandengtangan, carincara dan sebagainya.

3) *E-Money*

E-Money atau uang elektronik, sebagaimana namanya, adalah uang yang dikemas ke dalam dunia digital, sehingga dapat dikatakan dompet elektronik. Uang ini umumnya bisa digunakan untuk berbelanja, membayar tagihan, dan lain-lain melalui sebuah aplikasi.¹⁶ Sejak pemerintah mendorong pembayaran uang elektronik, seperti untuk masuk tol, tiket kereta, tempat wisata milik negara dan sebagainya, tanpa disadari fungsi uang yang tadinya sebagai alat pembayaran yang sah menjadi mulai ditinggalkan, digantikan kartu digital yang lebih praktis dan aman untuk dibawa. Contoh E-Money yang beredar saat ini adalah Flash BCA, E-

Money Mandiri, Brizzi BRI, Tap Cash BNI, Mega Cash, Nobu E-Money, Jak Card Bank DKI dan Skype Mobile terbitan Skye Indonesia.

4) *Insurance*

Jenis start-up yang bergerak di bidang insurance ini cukup menarik yaitu start-up asuransi yang menyediakan layanan kepada penggunanya berupa informasi rumah sakit terdekat, dokter terpercaya, referensi rumah sakit, dan sebagainya. Contohnya HiOscar.com yaitu start-up yang dibangun dengan tujuan untuk memberikan cara yang sederhana, intuitif, dan proaktif dalam membantu para pelanggannya menavigasi system kesehatan mereka.

5) *Peer to peer (P2P) Lending*

Peer to peer (P2P) Lending adalah layanan pinjaman uang yang diawasi OJK untuk membantu pelaku UMKM yang belum memiliki rekening di bank. *Peer to peer (P2P) Lending* merupakan start-up yang menyediakan platform pinjaman secara online. Urusan permodalan yang sering dianggap bagian paling vital untuk membuka usaha, melahirkan ide banyak pihak untuk mendirikan start-up jenis ini. Dengan demikian, bagi orang-orang yang membutuhkan dana untuk membuka atau mengembangkan usahanya, sekarang ini bisa menggunakan jasa start-up yang bergerak di bidang *peer to peer (P2P) Lending*. Contohnya adalah UangTeman, TemanUsaha, Koinworks, Dana didik, Kredivo, *Shoot Your Dream* dan sebagainya.

6) *E-Wallet*

E-Wallet sebenarnya juga termasuk dalam kategori E-Money. Bedanya *E-Money* menggunakan teknologi berbasis chip yang ditanam pada kartu. Dengan bentuknya sebagai kartu, *E-Money* menjadi lebih populer karena secara fisik masih

bisa dipegang sehingga mudah untuk digunakan sekaligus secara psikologis, pemiliknya merasa nyaman. Sementara *E-Wallet* menggunakan teknologi berbasis server. Pengguna *E-Wallet* saat ini lebih banyak untuk belanja online, belanja di gerai ritel offline, pembelian pulsa telepon, token listrik, tagihan BPJS, tagihan TV berbayar dan sebagainya.

2.1.1.3 Definisi Kredit Financial Technology (Fintech)

Kredit Fintech merupakan bentuk inovasi pembiayaan yang berbasis pada teknologi informasi digital yang dikembangkan oleh perusahaan teknologi keuangan (*financial technology*). Kredit ini dapat disalurkan secara langsung oleh platform fintech kepada nasabah atau melalui kolaborasi antara fintech dengan institusi keuangan tradisional seperti bank. Menurut Buchak et al. (2018), pertumbuhan fintech lending telah merubah lanskap industri keuangan global melalui pengurangan biaya transaksi, peningkatan efisiensi, serta kemudahan akses bagi masyarakat unbanked dan underbanked.

2.2 Perkembangan Kredit Fintech

Perkembangan teknologi yang semakin canggih akan memudahkan dan membuka peluang setiap orang untuk membuka usaha. Pesatnya perkembangan teknologi di Indonesia dan luasnya jangkauan layanan internet serta semakin terjangkau harga gawai untuk akses ke dunia maya membuat pengguna internet berkembang cukup pesat, menciptakan *financing gap* yang lebar. Ditengah kondisi tersebut, lahirlah perusahaan *Financial Technology (FinTech)* sebagai solusi alternatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan jasa keuangan.

Kredit *Financial Technology* menawarkan pilihan baru bagi konsumen dalam melakukan aktivitas pembayaran, pengiriman uang, intermediasi dana, dan investasi. Konsep *fintech* yang mengadaptasi perkembangan teknologi yang dipadukan dengan bidang finansial di yakinkan bisa menghadirkan proses transaksi keuangan yang lebih praktis, aman serta modern. Banyak hal yang membuat perkembangan *financial technology* mampu mempengaruhi gaya hidup masyarakat dunia. Bisnis *Fintech* berkembang pesat di Indonesia karena keberadaan *Fintech* banyak memberikan kemudahan bagi kebutuhan manusia dalam melakukan transaksi keuangan, seperti pembayaran, jual beli saham, peminjaman, dan transaksi lainnya melalui teknologi (Kusuma & Asmoro, 2021).

2.3 Indikator Kredit Fintech

Dalam Penelitian ini menggunakan tiga indikator kredit fintech sebagai berikut:

2.3.1 Variabel dummy Kolaborasi antara Bank dan Fintech

Variabel dummy digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi apakah suatu bank telah menjalin kerja sama dengan perusahaan financial technology (fintech) dalam hal penyaluran kredit. Nilai dummy diberikan 1 untuk bank yang telah melakukan kolaborasi dengan fintech dan 0 untuk bank yang belum melakukan kolaborasi. Menurut Hausman (2015), penggunaan variabel dummy merupakan metode yang efektif untuk mengukur pengaruh suatu kondisi tertentu terhadap variabel ekonomi. Dalam konteks perbankan dan fintech, Li et al. (2017) menggunakan dummy untuk membedakan antara bank yang terdampak oleh kehadiran fintech dan yang tidak. Lebih lanjut, Phan et al. (2020) menyatakan

bahwa variabel dummy kolaborasi bank-fintech dapat membantu dalam mengidentifikasi dampak nyata dari kemitraan tersebut terhadap kinerja keuangan, termasuk profitabilitas dan efisiensi operasional bank.

2.3.2 Non-Performing Loan (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012, kredit bermasalah terdiri dari kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Rumus perhitungan NPL adalah:

$$\text{NPL} = (\text{Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100\%.$$

Rasio ini mencerminkan kualitas portofolio kredit dan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit. Louzis et al. (2012) menegaskan bahwa semakin rendah rasio NPL, maka kualitas kredit bank semakin baik. Menurut ketentuan Bank Indonesia, NPL yang sehat berada di bawah 5%. Dalam konteks kolaborasi dengan fintech, Jagtiani dan Lemieux (2018) menyebutkan bahwa kerja sama ini dapat mempengaruhi NPL karena adanya perubahan dalam metode penilaian risiko kredit dan strategi diversifikasi portofolio. Tang (2019) menambahkan bahwa fintech lending memungkinkan bank menjangkau pasar baru dengan lebih efisien, meskipun hal tersebut juga dapat memengaruhi profil risiko kredit secara keseluruhan.

2.3.3 Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator efisiensi operasional bank. Rasio ini diperoleh dengan membagi total

biaya operasional dengan total pendapatan operasional, sebagaimana dirumuskan oleh Dendawijaya (2009):

$$\text{BOPO} = (\text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%.$$

Rasio BOPO menunjukkan sejauh mana efisiensi bank dalam mengelola operasionalnya; semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio BOPO yang sehat sebaiknya kurang dari 85%. Dwitama dan Khoiruddin (2020) menemukan bahwa adopsi teknologi fintech oleh bank dapat berkontribusi terhadap penurunan rasio BOPO, yang menandakan peningkatan efisiensi. Vives (2017) mengemukakan bahwa penggunaan teknologi digital dalam perbankan berpotensi mengurangi biaya operasional secara signifikan. Romanova dan Kudinska (2016) juga menyatakan bahwa kerja sama antara bank dan fintech menciptakan sinergi yang mampu menurunkan biaya dan meningkatkan pendapatan. Penelitian Alt et al. (2018) mendukung hal ini dengan temuan bahwa platform digital fintech dapat menekan biaya operasional bank hingga 30–50%, khususnya melalui otomatisasi proses, pengurangan penggunaan dokumen fisik, dan efisiensi dalam verifikasi data nasabah.

2.3.4 Keunggulan Kredit Fintech

Adanya *fintech* sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia dalam hal layanan keuangan yang tampaknya rumit saat ini. Selain itu, meningkatnya tren jual beli online juga menjadi faktor peningkatan arus keuangan yang dihasilkan oleh dunia digital. Melihat masih banyak peluang, *fintech* muncul di Indonesia untuk berbagai jenis layanan keuangan digital sejak 2007. Perkembangan *Fintech* di Indonesia telah merambah ke berbagai sektor, mulai dari

pembayaran, peminjaman (*lending*), perencanaan keuangan (*financial planner*), investasi ritel, pembiayaan (*crowdfunding*), remitansi, riset keuangan, dan lain-lain. Sampai saat ini, data OJK pada Juli 2019 menyatakan bahwa ada lebih dari 11 juta pengguna *Fintech lending* di Indonesia dengan menggunakan jumlah akumulasi kredit yang dikucurkan oleh *fintech* mencapai 49,79 triliun rupiah atau meningkat 119,69% dibanding bulan yang sama ditahun sebelumnya yaitu Juli 2018.

2.3.5 Dampak Kredit Fintech

Kredit fintech merupakan salah satu bentuk inovasi layanan keuangan berbasis teknologi digital yang memungkinkan penyaluran pembiayaan dilakukan secara lebih cepat, fleksibel, dan efisien melalui platform digital. Kehadiran kredit fintech tidak hanya menawarkan alternatif pembiayaan bagi masyarakat yang tidak terlayani oleh perbankan tradisional, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem keuangan, khususnya industri perbankan (Gomber et al., 2018).

Dampak kredit fintech terhadap bank dapat bersifat positif maupun negatif. Dari sisi positif, kolaborasi antara bank dan perusahaan fintech dapat memperluas jangkauan layanan keuangan, menekan biaya operasional, dan meningkatkan efisiensi intermediasi keuangan (Alt et al., 2018). Teknologi yang digunakan dalam platform fintech memungkinkan proses verifikasi data, penilaian risiko, dan distribusi kredit dilakukan secara lebih otomatis dan cepat, sehingga mendukung efisiensi operasional bank (Romanova & Kudinska, 2016).

Namun demikian, dampak negatif juga dapat muncul, terutama dalam hal persaingan pasar kredit. Fintech yang mampu menawarkan layanan pinjaman tanpa

agunan, dengan proses yang lebih cepat dan persyaratan lebih ringan, dapat menggerus pangsa pasar bank konvensional, khususnya di sektor kredit ritel dan UMKM (Tang, 2019). Hal ini dapat memengaruhi indikator kinerja keuangan bank seperti Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), serta rasio Non-Performing Loan (NPL) jika kualitas kredit yang disalurkan melalui fintech tidak dikelola dengan baik (Jagtiani & Lemieux, 2018).

2.3.6 Kinerja Keuangan Bank

2.3.6.1 Kinerja

Kinerja adalah hasil yang dicapai oleh organisasi atau individu dalam kurun waktu tertentu, yang biasanya diukur berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya, seperti produktivitas, kualitas, dan efisiensi. Dalam konteks perbankan, kinerja menggambarkan efektivitas bank dalam mencapai tujuan-tujuannya, seperti meningkatkan laba, memaksimalkan nilai bagi pemegang saham, serta menjaga stabilitas finansial (Gitman & Zutter, 2023).

Kinerja yang optimal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi global dan domestik, serta perkembangan teknologi yang menuntut adanya transformasi digital dalam operasional perbankan (Mishkin, 2024).

2.3.6.2 Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang menyediakan berbagai layanan, seperti simpanan, pinjaman, dan transfer dana. Di Indonesia, bank memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang

Perbankan, bank terdiri atas bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR), yang masing-masing memiliki fungsinya sendiri dalam memobilisasi dana dari masyarakat dan menyalurkannya untuk berbagai keperluan produktif (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Bank di Indonesia juga diatur dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta mengikuti standar internasional, seperti Basel III, untuk memastikan stabilitas dan ketahanan terhadap risiko ekonomi global.

2.3.6.3 Definisi Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan cerminan dari kemampuan lembaga perbankan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan keuangan secara efisien dan efektif. Secara umum, kinerja bank dapat diukur melalui indikator-indikator keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM), yang mencerminkan profitabilitas, efisiensi operasional, serta kemampuan dalam menghasilkan pendapatan dari aset produktif (Gitman & Zutter, 2023). Menurut Dendawijaya (2009), kinerja bank yang baik menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan optimal, menjaga kualitas aset, serta mengelola risiko secara bijaksana. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja bank tidak hanya penting bagi manajemen internal, tetapi juga bagi pemangku kepentingan eksternal seperti investor, regulator, dan masyarakat umum sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat.

2.3.7 Indikator Kinerja Keuangan Bank

Indikator kinerja bank mencakup berbagai aspek yang mencerminkan stabilitas dan efisiensi operasional. Beberapa indikator utama kinerja bank adalah:

1) *Return on Assets (ROA)*

ROA (Return on Assets) adalah salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank dengan melihat sejauh mana bank dapat menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. ROA sering digunakan oleh investor dan analis untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada. Dalam konteks penelitian ini, ROA digunakan untuk mengukur dampak pengaruh kredit fintech terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia, mengingat bahwa faktor-faktor operasional seperti efisiensi dan manajemen risiko dapat berpengaruh terhadap hasil ini (Ghozali, 2018).

2) *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio yang mengukur perbedaan antara pendapatan bunga yang diterima bank dari pinjaman dan investasi, dengan biaya bunga yang dibayarkan kepada deposan dan kreditor, yang kemudian dibandingkan dengan total aset produktif. Rasio ini mencerminkan efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai NIM, semakin efisien bank dalam menghasilkan pendapatan bunga (Mishkin, 2015).

3) *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) mengukur tingkat pengembalian laba terhadap ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. ROE mencerminkan kemampuan bank dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menjadi salah satu indikator utama yang digunakan oleh investor dalam menilai daya tarik suatu institusi keuangan dari sisi profitabilitas. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen bank berhasil memberikan pengembalian yang optimal atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Brigham & Houston, 2016). Dalam penelitian ini, ROE dapat digunakan untuk mengamati sejauh mana inovasi seperti kredit fintech dan pengelolaan biaya operasional berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih berdasarkan ekuitas yang digunakan.

2.5.1 Tantangan Kinerja Bank

Bank di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kinerja mereka, antara lain:

1) Ketidakstabilan Ekonomi Global

Kenaikan suku bunga global, terutama dari Federal Reserve AS, memengaruhi biaya dana bank di Indonesia dan memicu potensi perlambatan dalam pertumbuhan kredit serta risiko likuiditas yang lebih tinggi.

2) Digitalisasi dan Keamanan Siber

Pesatnya perkembangan teknologi digital menciptakan peluang sekaligus tantangan baru, terutama dalam aspek keamanan siber. Bank

harus berinvestasi dalam teknologi keamanan untuk melindungi data nasabah dari ancaman kejahatan siber, yang semakin sering terjadi seiring meningkatnya transaksi digital (Kusuma & Asmoro, 2024).

3) Regulasi yang Ketat

Penerapan standar internasional seperti Basel III untuk ketahanan modal memaksa bank untuk meningkatkan rasio modal mereka. Meskipun hal ini dapat mendukung stabilitas, tetapi bisa berdampak pada biaya operasional dan laba bank, terutama di masa ketidakpastian ekonomi (OJK, 2024).

4) Persaingan dengan Fintech

Kehadiran fintech menawarkan layanan keuangan yang lebih cepat dan efisien, sehingga meningkatkan persaingan dalam industri keuangan. Bank perlu melakukan inovasi dalam produk dan layanan untuk tetap kompetitif dalam era digital ini (Sihombing, 2024).

2.5.2 Hubungan Kredit Fintech dengan Kinerja Keuangan Bank

Kredit fintech merupakan bentuk inovasi keuangan digital yang memungkinkan proses pinjam meminjam dilakukan secara daring melalui platform teknologi. Dalam konteks industri perbankan, kehadiran fintech lending membawa dinamika baru yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank baik secara langsung maupun tidak langsung. Kredit fintech dapat menjadi ancaman bagi bank ketika fintech bertindak sebagai kompetitor yang merebut pasar kredit konvensional, namun juga dapat

menjadi mitra strategis jika dilakukan melalui model kolaboratif (Boot et al., 2021).

Secara teoritis, kolaborasi antara bank dan fintech dalam penyaluran kredit dapat meningkatkan efisiensi, memperluas jangkauan pasar, dan memperbaiki kinerja keuangan bank. Fintech menyediakan teknologi dan data analytics yang memungkinkan proses evaluasi kredit dilakukan secara cepat dan akurat, sehingga mendukung kualitas portofolio kredit dan efisiensi operasional bank (Alt et al., 2018; Vives, 2019). Dampaknya, indikator kinerja seperti Return on Assets (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) dapat mengalami peningkatan, karena efisiensi dan pendapatan bunga bersih juga meningkat (Mishkin, 2015).

Namun di sisi lain, jika tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan risiko yang baik, ekspansi kredit melalui fintech justru dapat menimbulkan peningkatan rasio Non-Performing Loan (NPL). Hal ini terutama terjadi jika mekanisme penilaian kredit oleh mitra fintech tidak sejalan dengan standar manajemen risiko bank (Jagtiani & Lemieux, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan kredit fintech dalam mendukung kinerja keuangan bank sangat bergantung pada bentuk hubungan antara bank dan fintech—apakah sebagai kompetitor, mitra kolaboratif, atau sekadar penyedia layanan teknologi.

Dengan demikian, hubungan antara kredit fintech dan kinerja keuangan perbankan bersifat kompleks dan kontekstual. Dalam model kolaboratif yang tepat, fintech berpotensi meningkatkan efisiensi dan

profitabilitas bank, sementara dalam skenario persaingan terbuka, fintech dapat menjadi disrupsi yang menurunkan performa keuangan bank konvensional (Philippon, 2020; Claessens et al., 2018).

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Kredit Fintech terhadap Kinerja keuangan Bank di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Liem et al. (2021)	<i>Fintech credit, bank regulations and bank performance: a cross-country analysis</i>	kuantitatif	Kredit <i>fintech</i> memengaruhi kinerja bank, namun dampaknya dipengaruhi oleh tingkat regulasi. Regulasi yang ketat cenderung menurunkan profitabilitas bank, sehingga kolaborasi antara bank dan <i>fintech</i> diperlukan untuk menjaga stabilitas dan kinerja perbankan. Regulator disarankan menciptakan kebijakan yang adil agar bank dapat bersaing setara dengan <i>fintech</i> .

2.	Thakor (2020)	<i>Fintech and Banking: What Do We Know?</i>	Studi Teoritis & Literatur	Fintech meningkatkan efisiensi intermediasi dan berdampak positif terhadap ROA bank.
3.	Vives (2019)	<i>Digital Disruption in Banking</i>	Literatur Review Kualitatif	Digitalisasi memperbaiki struktur biaya bank dan meningkatkan profitabilitas.
4.	Philippon (2016)	<i>The FinTech Opportunity</i>	Analisis Model Teoritis & Empiris	Fintech menciptakan efisiensi struktural yang berdampak positif terhadap NIM.
5.	Albertazzi & Gambacorta (2009)	<i>Bank Profitability and the Business Cycle</i>	Regresi Fixed Effect	NPL berpengaruh positif terhadap NIM saat bank menaikkan bunga kredit karena risiko.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Kredit Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Kredit berbasis teknologi finansial (fintech) telah menjadi salah satu inovasi signifikan dalam industri keuangan, terutama dalam hal penyaluran kredit yang lebih cepat, efisien, dan terjangkau. Dalam konteks perbankan, kolaborasi dengan penyedia layanan fintech atau adopsi model channeling dan joint financing dapat memperluas jangkauan pasar bank serta mengurangi biaya operasional melalui digitalisasi proses kredit. Efisiensi ini diharapkan mampu meningkatkan profitabilitas bank, yang tercermin dalam rasio Return on Assets (ROA), yaitu

indikator untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Penelitian Thakor (2020) dalam *Journal of Financial Intermediation* menunjukkan bahwa kolaborasi antara bank dan fintech meningkatkan efisiensi intermediasi dan berdampak positif terhadap ROA. Vives (2019) juga menegaskan bahwa digitalisasi dalam sektor perbankan dapat memperbaiki struktur biaya dan memperkuat profitabilitas. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa semakin besar keterlibatan bank dalam penyaluran kredit berbasis fintech, semakin tinggi ROA yang diperoleh.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio penting dalam mengukur efisiensi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu perbedaan antara pendapatan bunga dan beban bunga terhadap aset produktif. Kehadiran fintech kredit berpotensi meningkatkan NIM melalui dua mekanisme utama: menurunkan biaya dana melalui efisiensi distribusi dan memperluas portofolio kredit kepada segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh bank. Inovasi ini tidak hanya memperbesar peluang pendapatan bunga, tetapi juga memperkecil biaya distribusi dan risiko, sehingga dapat memperlebar margin keuntungan. Philippon (2016) dalam NBER Working Paper menyatakan bahwa fintech memungkinkan terciptanya efisiensi struktural yang mendorong peningkatan NIM. Boot dan Ratnovski (2016) juga mengungkapkan bahwa adopsi teknologi dalam aktivitas intermediasi memungkinkan bank menetapkan tingkat bunga yang lebih kompetitif sekaligus mempertahankan margin keuntungan. Selain itu, Chen et al. (2019) menunjukkan bahwa inovasi fintech memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan efisiensi dan kinerja bank, termasuk dalam aspek NIM.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1a: Kredit fintech berpengaruh Positif terhadap *Return on Assets (ROA)* bank di Indonesia.

H1b: Kredit Fintech berpengaruh positif terhadap *Net Interest Margin (NIM)* bank di Indonesia.

2.5.2 Pengaruh Non-Performing Loan (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator utama risiko kredit dalam perbankan. NPL mencerminkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Tingginya NPL menunjukkan semakin besarnya kredit yang tidak dapat ditagih kembali, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan bunga dan meningkatkan beban pencadangan kerugian. Hal ini akan berdampak langsung pada penurunan laba bersih bank, dan dengan demikian menurunkan rasio Return on Assets (ROA), yang mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh asetnya. Penelitian oleh Makri, Tsagkanos, dan Bellas (2014) dalam *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money* menunjukkan bahwa NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ROA di sektor perbankan Eropa. Hasil serupa juga ditemukan oleh Louzis, Vouldis, dan Metaxas (2012) yang menyatakan bahwa kenaikan NPL secara sistematis menekan profitabilitas perbankan. Di konteks Indonesia, Siamat (2018) dan Suhardi (2020) juga menemukan bahwa peningkatan NPL berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Secara umum, Non-Performing Loan (NPL) mencerminkan proporsi kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank terhadap total kredit yang disalurkan. Peningkatan NPL mengindikasikan bahwa semakin banyak debitur yang mengalami gagal bayar, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan bunga dan peningkatan biaya pencadangan kerugian kredit. Dalam situasi tersebut, bank mengalami tekanan terhadap pendapatan bunga bersih karena sebagian besar kredit tidak menghasilkan pembayaran bunga sebagaimana mestinya. Hal ini secara langsung menurunkan Net Interest Margin (NIM), karena NIM dihitung dari selisih antara pendapatan bunga bersih dengan aset produktif—dan kredit bermasalah tidak lagi dianggap sebagai aset produktif yang optimal.

Secara logis, meskipun bank dapat menaikkan suku bunga kredit sebagai bentuk kompensasi risiko, langkah ini memiliki keterbatasan. Penyesuaian harga kredit tidak selalu mampu menutupi kerugian yang ditimbulkan oleh meningkatnya gagal bayar, terutama jika kondisi ekonomi memburuk atau kualitas portofolio kredit memburuk secara sistemik. Oleh karena itu, dalam banyak kasus, peningkatan NPL justru berdampak negatif terhadap NIM karena bank harus menanggung kerugian bunga, meningkatkan cadangan kerugian kredit, dan menghadapi beban risiko yang lebih tinggi. Penelitian oleh Albertazzi dan Gambacorta (2009) menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan penyesuaian bunga, tingginya NPL tetap menggerus margin bunga bank. Flamini, McDonald, dan Schumacher (2009) juga mencatat bahwa kenaikan risiko kredit dalam jangka panjang mempersempit margin bunga bersih akibat ketidakpastian

arus kas dan biaya pencadangan. Sementara itu, Ismaya dan Puspitasari (2020) dalam studi perbankan Indonesia menunjukkan bahwa ketika NPL melebihi ambang batas tertentu, bank justru mengalami penurunan NIM karena bunga tertagih berkurang signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2a: *Non-Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap Return on Assets (ROA) bank di Indonesia.

H2b: *Non-Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap Net Interest Margin (NIM) bank di Indonesia.

2.5.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank

BOPO atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah indikator efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan semakin besar biaya yang dikeluarkan bank dalam menghasilkan pendapatan, yang pada akhirnya akan mengurangi laba bersih. Karena ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari total asetnya, tingginya BOPO secara langsung akan menekan ROA. Dalam literatur perbankan, efisiensi operasional merupakan kunci utama dalam menjaga profitabilitas bank. Penelitian oleh Dietrich dan Wanzenried (2011) terhadap bank-bank komersial di 118 negara menemukan bahwa efisiensi biaya (cost efficiency) sangat memengaruhi ROA secara negatif. Di Indonesia, studi oleh Sudarma dan Sari (2019) serta Prasetyoningrum & Hasanah (2016) juga mendukung bahwa peningkatan BOPO berdampak negatif terhadap ROA bank karena tingginya biaya akan memangkas margin laba.

Secara teoritis, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola biaya relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan. Rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar pendapatan bank digunakan untuk menutupi biaya operasional, yang secara langsung menekan margin keuntungan. Dalam konteks ini, salah satu rasio yang terdampak adalah Net Interest Margin (NIM)—yakni selisih antara pendapatan bunga bersih dengan total aset produktif. Peningkatan BOPO yang tidak dibarengi dengan peningkatan efisiensi dapat menyebabkan penurunan pendapatan bunga bersih, karena beban biaya yang tinggi mengurangi kemampuan bank untuk memaksimalkan profitabilitas dari aktivitas intermediasi. Meskipun secara praktis bank dapat merespons peningkatan BOPO dengan menaikkan suku bunga kredit untuk mempertahankan margin bunga, respons ini sering kali dibatasi oleh regulasi, tekanan pasar, dan sensitivitas harga dari nasabah. Dengan demikian, dalam jangka panjang, tingginya BOPO tetap memiliki kecenderungan untuk menekan NIM. Tregenna (2009) dalam studinya pada bank-bank di negara berkembang menunjukkan bahwa peningkatan beban biaya operasional dapat menurunkan efisiensi dan menggerus margin keuntungan. Olalekan dan Adeyinka (2013) juga menyatakan bahwa di sektor perbankan Nigeria, bank dengan rasio BOPO tinggi memiliki kecenderungan menetapkan bunga kredit lebih besar, namun justru menghasilkan NIM yang lebih rendah akibat tingginya biaya internal. Selanjutnya, Hosen dan Rahmawati (2020) dalam konteks perbankan Indonesia menegaskan bahwa meskipun ada strategi kompensasi melalui bunga, BOPO yang tinggi tetap

berpotensi menurunkan efisiensi intermediasi dan berdampak negatif terhadap NIM..

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3a: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets (ROA)* bank di Indonesia.

H3b: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Net Interest Margin (NIM)* bank di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh elemen atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian. Populasi menjadi dasar utama dalam menentukan sampel dan ruang lingkup analisis, karena mencakup keseluruhan unit observasi yang ingin diteliti (Cooper & Schindler, 2021). Menurut Malhotra et al. (2016), populasi penelitian dapat berupa individu, organisasi, atau entitas lain yang menjadi sasaran pengumpulan data sesuai dengan perumusan masalah. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup seluruh bank umum yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdiri atas 13 bank dengan sistem syariah dan 115 bank konvensional, sehingga total populasi mencapai 128 institusi perbankan di Indonesia.

Sampel adalah sub-kelompok dari elemen populasi yang terpilih untuk berpartisipasi dalam suatu penelitian (Malhotra et al., 2016). Pada penelitian ini, metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel dari populasi bank umum konvensional dan bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Menurut Cooper dan Schindler (2021), purposive sampling merupakan teknik non-probabilitas yang digunakan ketika peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian atau kriteria khusus sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Bank umum syariah dan bank umum konvensional yang terdaftar di OJK tahun 2019-2023.
- 2) Bank umum syariah dan bank umum konvensional yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan (annual report) pada periode 2019-2023 melalui website resmi.
- 3) Bank umum syariah dan bank umum konvensional yang terlibat dan tidak terlibat dalam layanan kredit melalui fintech.

Setelah dilakukan proses penyaringan dengan kriteria diatas diperoleh sampel 30 bank umum. Sehingga total sampel berjumlah 30 yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. 1Daftar Sampel Bank

No.	Nama Bank
1.	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
2.	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
4.	PT. Bank Central Asia Tbk
5.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
6.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
7.	PT. Bank OCBC NISP Tbk
8.	PT. Bank Pan Indonesia Tbk
9.	PT. Bank Mega Tbk
10.	PT. Bank DBS Indonesia
11.	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk
12.	PT. Bank UOB Indonesia
13.	PT. Bank BTPN Tbk

14.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
15.	PT. Bank Bumi Arta Tbk
16.	PT. Bank Ina Perdana Tbk
17.	PT. Bank Index Selindo
18.	PT. Bank Ganesha Tbk
19.	PT. Bank Mestika Dharma Tbk
20.	PT. Bank MNC Internasional Tbk
21.	PT Bank Multiarta Sentosa
22.	PT. Bank Nationalnobu Tbk (Bank Nobu)
23.	PT. Bank Harda Internasional Tbk
24.	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk
25.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk
26.	PT. Bank Oke Indonesia Tbk
27.	PT. Bank Shinhan Indonesia
28.	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
29.	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk
30.	PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

3.2 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu variabel independen Kredit *Financial Technology* dan variabel dependen Kinerja Keuangan Bank. Masing-masing variabel dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang diukur secara kuantitatif.

3.2.1 Kredit *Financial Technology* (*Fintech*)

Kredit fintech didefinisikan sebagai bentuk penyaluran pembiayaan atau pinjaman yang melibatkan teknologi digital dan perusahaan fintech, baik

melalui kerja sama langsung dengan bank maupun melalui platform digital.

Variabel ini diukur menggunakan tiga indikator, yaitu:

1) Variabel Dummy Kolaborasi Fintech

Variabel ini mengindikasikan apakah bank melakukan kolaborasi dengan perusahaan fintech dalam penyaluran kredit. Diberi nilai 1 jika bank bekerja sama dengan fintech, dan 0 jika tidak. Penggunaan dummy ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh keberadaan kolaborasi terhadap kinerja bank (Li et al., 2017; Phan et al., 2020).

2) *Non-Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio ini, maka kualitas kredit bank dianggap semakin buruk. NPL dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{Kredit\ bermasah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

3) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

BOPO adalah rasio yang mencerminkan efisiensi operasional bank. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien operasional bank. Rumus perhitungan BOPO adalah:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

3.2.2 Kinerja bank

Kinerja keuangan bank mencerminkan sejauh mana bank mampu memperoleh keuntungan dan mengelola asetnya secara efisien. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan dua indikator:

1) *Return On Assets (ROA)*

ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA merupakan ukuran efektivitas manajemen dalam menggunakan sumber daya yang tersedia.

Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio yang menunjukkan efisiensi bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih terhadap aset produktifnya. NIM yang tinggi mengindikasikan pendapatan bunga yang baik. Rumus NIM adalah:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dan telah dikumpulkan serta dipublikasikan oleh pihak lain. Jenis data yang digunakan meliputi data kredit dari perusahaan fintech lending

yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan data kinerja keuangan bank yang diukur melalui indikator-indikator seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM). Data tersebut diperoleh dari laporan tahunan (annual report) bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), situs resmi OJK, serta publikasi lembaga terkait lainnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, mencatat, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan terhadap variabel penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data historis mengenai besarnya penyaluran kredit oleh fintech dan kinerja keuangan bank dalam kurun waktu tertentu, misalnya dari tahun 2019 hingga 2023. Data sekunder dipilih karena telah tersedia secara publik, memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, serta dapat diperoleh secara efisien tanpa keterlibatan langsung dari responden. Teknik dokumentasi juga mendukung objektivitas penelitian karena bersumber dari data yang telah terstruktur sebelumnya (Bungin, 2020).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 29. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kredit financial technology terhadap kinerja keuangan bank secara simultan maupun parsial.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif statistik digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dalam penelitian ini. Data yang dianalisis meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian, baik variabel independen (kredit fintech) maupun variabel dependen (kinerja keuangan bank). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan data, tingkat sebaran, serta adanya outlier atau nilai ekstrem yang dapat memengaruhi hasil pengujian regresi. Statistik deskriptif memberikan pemahaman awal mengenai profil bank yang menjadi objek penelitian dan pola umum hubungan antara kredit fintech dan kinerja keuangan bank sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut secara inferensial. Dengan demikian, analisis ini menjadi dasar penting dalam memahami konteks data yang digunakan (Santoso, 2017)

3.4.2 Asumsi klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hal ini penting karena salah satu asumsi dasar dalam regresi linier klasik adalah bahwa *error* (galat) harus terdistribusi normal. Pengujian ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu grafik dan statistik. Secara grafik, uji normalitas dilihat melalui normal P-P plot dan histogram residual. Sedangkan secara statistik, dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. Jika nilai signifikansi dari hasil uji statistik lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

3.4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians dari residual (error) bersifat konstan atau tidak. Jika varians tidak konstan (heteroskedastisitas), maka estimasi model regresi menjadi tidak efisien. Uji ini dapat dilakukan dengan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai residual absolut terhadap variabel independen. Apabila nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, maka model dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas. Selain itu, scatterplot antara residual dan nilai prediksi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola penyebaran (Ghozali, 2018).

3.4.2.3 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Jika multikolineritas terjadi, maka interpretasi koefisien regresi menjadi tidak valid. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan tidak adanya multikolineritas (Gujarati & Porter, 2009). Apabila terdapat multikolineritas, maka salah satu variabel perlu dieliminasi atau diolah lebih lanjut.

3.4.3 Analisis Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh kredit financial technology (fintech), NPL (Non Performing Loan), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap

kinerja keuangan bank di Indonesia. Kinerja keuangan bank dalam penelitian ini diukur menggunakan dua indikator, yaitu *Return on Assets (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)* sebagai variabel dependen. Sementara itu, variabel independen terdiri atas: (1) Kredit fintech yang diproksikan menggunakan variabel dummy, di mana nilai 1 diberikan untuk bank yang bekerja sama dengan perusahaan fintech lending dan 0 untuk bank yang tidak bekerja sama; (2) NPL yang mencerminkan tingkat risiko kredit bermasalah; serta (3) BOPO yang mencerminkan efisiensi operasional bank.

Maka, regresi linear berganda penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textbf{Model 1 : } ROA = \beta_0 + \beta_1 Fintech_D + \beta_2 NPL + \beta_3 BOPO + \varepsilon$$

$$\textbf{Model 2 : } NIM = \beta_0 + \beta_1 Fintech_D + \beta_2 NPL + \beta_3 BOPO +$$

Keterangan:

- ROA : *Return on Assets*, mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari asetnya
- NIM : *Net Interest Margin*, mengukur seberapa besar pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif
- Fintech_D : Dummy Kredit Fintech (1 = bank memberi kredit melalui fintech, 0 = tidak)
- NPL : *Non Performing Loan (%)*, mencerminkan risiko kredit macet
- BOPO : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (%), mencerminkan efisiensi operasional bank
- β_0 : Konstanta

- $\beta_1-\beta_3$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- ε : Error term

3.4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R^2 berfungsi untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan variasi data. Misalnya, nilai R^2 sebesar 0,75 berarti bahwa 75% variasi kinerja keuangan bank dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen seperti kredit fintech dan variabel kontrol lainnya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Koefisien determinasi menjadi indikator utama dalam mengevaluasi kekuatan prediktif dari model regresi yang digunakan (Widarjono, 2016).

3.4.5 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah model regresi secara simultan dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan. Dengan kata lain, uji ini menguji apakah paling tidak terdapat satu variabel independen yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, hasil uji F menunjukkan bahwa variabel Kredit Fintech, NPL, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA dan NIM. Hal ini memperkuat bahwa model yang digunakan layak untuk menjelaskan variasi kinerja keuangan bank. Menurut Ghazali (2018), jika

nilai signifikansi dari uji F lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dikatakan fit atau layak digunakan untuk prediksi. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara kolektif memiliki pengaruh nyata terhadap profitabilitas bank.

3.4.6 Uji parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dalam konteks penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji apakah kredit financial technology secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Nilai t-hitung dibandingkan dengan t-tabel, atau dengan melihat nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai Sig. < 0,05, maka variabel independen tersebut dianggap berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini membantu dalam menilai kekuatan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada kinerja keuangan bank (Gujarati & Porter, 2009).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel

Deskripsi sampel dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan, baik dari segi jumlah observasi, periode penelitian, maupun kriteria pemilihan sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari bank-bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019 hingga 2023, yang telah menjalin kerja sama dengan penyelenggara fintech lending atau terindikasi terdampak oleh perkembangan kredit fintech di Indonesia.

4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode analisis yang digunakan untuk menyajikan, meringkas, dan menggambarkan karakteristik data dalam bentuk yang sederhana dan informatif, seperti nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai masing-masing variabel, yaitu Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), Non-Performing Loan (NPL), BOPO, dan dummy kredit fintech. Analisis ini bertujuan untuk memahami kecenderungan umum, sebaran data, serta mengidentifikasi kemungkinan adanya nilai ekstrem yang dapat memengaruhi hasil pengujian lebih lanjut.

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
ROA	140	0.0002	0.0516	0.01537	0.0115361
NIM	140	0.0037	0.1358	0.04403	0.0158669
Fintech	140	0	1.00	0.3786	0.48677
NPL	140	0.0008	0.0430	0.01369	0.0096275
BOPO	140	0.3413	0.9950	0.81048	0.1360217
Valid N (<i>listwise</i>)	140				

Sumber : Data Sekunder hasil pengolahan IBM SPSS 29,2025

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diperoleh informasi terkait statistik deskriptif dengan total 60 sampel sebagai berikut:

- a) Pada variabel ROA (Y1) memiliki nilai minimum 0.0002 pada Bank Muamalat pada tahun 2021 yang mengindikasikan Bank Ganesha dengan tingkat pengembalian aset terendah. Sedangkan, nilai maksimumnya 0.0516 pada Bank Krom Indonesia pada tahun 2021 yang Bank Krom Indonesia memiliki profitabilitas yang sangat baik. Nilai rata-rata variabel ROA berada di angka 0.01537 yang menunjukkan bahwa rata-rata variabel ROA sebesar 1,53% menunjukkan profitabilitas yang cukup baik. Selanjutnya, standar deviasi variabel ROA berada di angka 0.0115361 yang menunjukkan standar deviasi variabel ROA sebesar 1,15%. Hal ini menunjukkan variasi yang relatif kecil dalam profitabilitas di antara sampel.
- b) Pada variabel NIM (Y2) memiliki nilai minimum 0.0037 pada Bank Muamalat pada tahun 2022 yang menunjukkan NIM Bank Maspion yang masih cukup baik walau meskipun di bawah rata-rata. Sedangkan, nilai maksimumnya 0.1358 pada Bank Krom Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan kemampuan Bank Krom Indonesia yang sangat baik dalam menghasilkan pendapatan bunga. Nilai rata-rata variabel NIM berada di angka 0.04403 yang

menunjukkan rata-rata variabel NIM sebesar 4,40% menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Selanjutnya, standar deviasi berada di angka 0.01586 yang menunjukkan standar deviasi variabel NIM sebesar 1,58% rasio ini tergolong kecil dan mengindikasikan keseragaman yang relatif tinggi dalam pengelolaan margin bunga bersih.

- c) Pada variabel Kredit *Fintech* (X1) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maximum 1. Variabel *Fintech* memiliki nilai 0 dan 1, yang menunjukkan variabel kategorikal/dummy (kemungkinan menunjukkan pengadopsian fintech atau tidak). Rata-rata 0,3786 menunjukkan bahwa sekitar 37,86% dari sampel memiliki nilai 1 (menerapkan fintech), sedangkan 62,14% sisanya memiliki nilai 0. Standar deviasi yang cukup tinggi (0,486) menunjukkan sebaran yang cukup luas antara kedua kategori tersebut.
- d) Pada variabel NPL (X2) memiliki nilai minimum 0.0008 pada Bank Muamalat pada tahun 2021 menunjukkan manajemen risiko kredit yang sangat baik pada Bank Hibank Indonesia saat itu. Sedangkan, nilai maksimumnya 0.0430 yaitu pada Bank Muamalat pada tahun 2019 mengindikasikan Bank Muamalat pada tahun 2019 mempunyai permasalahan kredit yang signifikan. Nilai rata-rata variabel NPL berada di angka 0.01369 yang menunjukkan bahwa rata-rata variabel NPL sebesar 1,36 % yang menunjukkan bahwa secara umum sampel memiliki kualitas kredit yang cukup baik (di bawah ambang batas 5% yang ditetapkan regulator). Selanjutnya, standar deviasi berada di angka 0.009625 yang menunjukkan standar deviasi sebesar 0,96% relatif kecil. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar observasi memiliki nilai NPL yang tidak terlalu jauh dari rata-rata.

- e) Pada variabel BOPO (X3) memiliki nilai minimum 0.3413 pada Bank Krom Indonesia pada tahun 2021 yang mengindikasikan Bank Krom Indonesia dengan operasional yang sangat baik. Sedangkan nilai maksimumnya 0.9950 pada Bank Muamalat pada tahun 2019 karena pada tahun tersebut Bank Muamalat terdapat operasi yang tidak efisien. Hal ini ditunjukkan dengan biaya operasional yang melebihi pendapatan. Nilai rata-rata variabel BOPO berada diangka 0.81048 yang menunjukkan rata-rata variabel BOPO sebesar 81,40% yang menunjukkan tingkat efisiensi yang cukup baik namun masih memerlukan peningkatan (idealnya di bawah 85%). Selanjutnya, standar deviasi berada diangka 0.1360217 yang menunjukkan standar deviasi sebesar 13,60% menunjukkan variasi yang cukup dalam operasional.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas merupakan metode statistik yang berfungsi untuk mengidentifikasi apakah distribusi data sampel mengikuti pola distribusi normal. Dalam konteks penelitian ini, metode yang diaplikasikan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, data dinyatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi hasil uji Kolmogorov-Smirnov melebihi ambang batas 0,05. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sampel data tersebut berasal dari populasi dengan distribusi normal.

4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas merupakan metode statistik yang berfungsi untuk mengidentifikasi apakah distribusi data sampel mengikuti pola distribusi normal. Dalam konteks penelitian ini, metode yang diaplikasikan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, data dinyatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi hasil uji Kolmogorov-Smirnov melebihi ambang batas 0,05. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sampel data tersebut berasal dari populasi dengan distribusi normal.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

			Unstandardized Residual
N			140
Normal Paramaters	Mean		0.0000000
	Std. Deviation		0.00394281
Most Extreme Differences	Absolute		0.147
	Positive		0.147
	Negative		-0.137
Test Statistic			0.147
Asymp. Sig. (2-tailed)			0.078
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0.068
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0.058
		Upper Bound	0.088

Sumber : Data sekunder hasil pengolahan IBM SPSS 29, 2025

Analisis uji Kolmogorov-Smirnov yang tergambar pada visualisasi di atas mengindikasikan nilai signifikansi Montecarlo mencapai 0,078. Angka tersebut menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan ambang batas signifikansi 0,05 (5%). Dengan demikian, interpretasi statistik dari temuan ini

mengarah pada kesimpulan bahwa distribusi data penelitian memenuhi asumsi normalitas, yang berarti pola sebaran data terdistribusi normal.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji hal ini adalah Uji Glejser. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga data dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Dependen variabel ROA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	0.013	0.001		8.840	0.211
	Kredit Fintech	0.001	0.000	0.101	1.338	0.183
	NPL	0.028	0.029	0.087	0.944	0.347
	BOPO	-0.013	0.002	-0.574	-6.446	0.468

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: data output SPSS diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas terhadap variabel Y1 yang disajikan dalam Tabel 4.6, terlihat bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi—yaitu Kredit Fintech, Non-Performing Loan (NPL), dan BOPO—memiliki nilai signifikansi (Sig.) di atas 0,05. Secara rinci, nilai signifikansi untuk variabel Kredit Fintech adalah 0,183, untuk NPL sebesar 0,347, dan untuk BOPO sebesar 0,468. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang secara signifikan

memengaruhi nilai absolut residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai kesamaan varians dari error atau residual (homoskedastisitas) telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dianalisis lebih lanjut karena tidak mengalami pelanggaran terhadap asumsi klasik heteroskedastisitas).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Dependen Variabel NIM

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	0.014	0.005		2.857	0.005
	Kredit Fintech	0.001	0.002	0.032	0.362	0.718
	NPL	0.096	0.096	0.108	0.977	0.320
	BOPO	-0.008	0.007	-0.122	-1.167	0.245

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber: data output SPSS diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas terhadap variabel Y2 yang disajikan dalam Tabel 4.6, terlihat bahwa seluruh variabel independen dalam model, yaitu Kredit Fintech, Non-Performing Loan (NPL), dan BOPO, memiliki nilai signifikansi (Sig.) yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi untuk Kredit Fintech adalah 0,718, untuk NPL sebesar 0,320, dan untuk BOPO sebesar 0,245. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari ketiga variabel terhadap nilai residual absolut, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi untuk Y2. Dengan demikian, model

regresi memenuhi salah satu asumsi klasik, yaitu homoskedastisitas, yang berarti bahwa varians error bersifat konstan.

4.3.3 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Pengukuran uji multikolineritas menggunakan pendekatan Variance Inflation Factor (VIF) dan Uji Toleransi. Apabila terdapat variabel independen dengan $t\text{-value} > 0,1$ dan nilai $VIF < 10$, maka tidak ada multikolineritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kredit <i>Fintech</i>	0.924	1.082	Tidak ada Multikolineritas
NPL	0.621	1.612	Tidak ada Multikolineritas
BOPO	0.662	2.512	Tidak ada Multikolineritas

Sumber: data output SPSS diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5 mengenai hasil uji multikolineritas, diketahui bahwa seluruh variabel independen, yaitu Kredit Fintech, NPL, dan BOPO, memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Kredit Fintech memiliki nilai Tolerance sebesar 0,924 dan VIF sebesar 1,082; NPL memiliki Tolerance sebesar 0,621 dan VIF sebesar 1,612; sedangkan BOPO memiliki Tolerance sebesar 0,662 dan VIF sebesar 2,512. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolineritas di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi ini. Dengan demikian, masing-masing

variabel independen tidak mengalami korelasi yang tinggi satu sama lain, sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik multikolinearitas

4.4 Analisi Regresi Linear Bergada

4.4.1 Analisis Linear Berganda Persamaan 1

Pada penelitian ini, regresi linear berganda dimanfaatkan sebagai metode analisis untuk menilai sejauh mana variabel-variabel independen, yaitu Kredit Fintech, NPL, dan BOPO, memengaruhi variabel dependen, yaitu ROA. Hasil dari analisis regresi untuk model pertama ditampilkan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Persamaan 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std Error			
1	(Constant)	0.079	0.002		37.470	<0.001
	Kredit <i>Fintech</i>	0.000	0.002	0.013	2.434	<0.001
	NPL	-0.025	0.042	-0.021	1.594	0.002
	BOPO	-0.078	0.003	-0.928	-27.279	<0.001

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data output SPSS diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Persamaan 1 yang ditampilkan pada gambar, dapat disusun persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$ROA = 0,079 + 0,000 \text{ Kredit Fintech} - 0,025 \text{ NPL} - 0,078 \text{ BOPO} + e$$

Penjelasan dari hasil regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,079 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dalam model regresi, yaitu Kredit Fintech, NPL (Non-Performing

Loan), dan BOPO berada pada nilai nol, maka Return on Assets (ROA) yang dihasilkan adalah sebesar 0,079. Nilai ini mencerminkan kondisi dasar ROA tanpa pengaruh dari variabel-variabel lain dalam model.

- b) Variabel Kredit Fintech memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Kredit Fintech akan menyebabkan peningkatan ROA sebesar 0,000. Dengan nilai Beta sebesar 0,002, pengaruh Kredit Fintech terhadap ROA tergolong cukup kuat dan signifikan secara statistik. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas pembiayaan melalui fintech dapat meningkatkan profitabilitas bank.
- c) Variabel NPL memiliki koefisien regresi -0,025 dengan nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh signifikan secara statistik. Nilai beta -0,021 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan NPL akan menurunkan ROA sebesar 0,025. Ini selaras dengan teori bahwa kredit bermasalah (NPL) akan menurunkan profitabilitas bank karena menambah beban pencadangan kerugian penurunan kualitas aset.
- d) Variabel BOPO memiliki koefisien regresi -0,078 dengan nilai signifikansi $< 0,001$, yang berarti signifikan secara statistik. Nilai beta -0,928 menunjukkan pengaruh yang sangat kuat dan negatif terhadap ROA. Artinya, setiap peningkatan satu satuan rasio BOPO akan menurunkan ROA sebesar 0,078. Hasil ini sejalan dengan teori bahwa semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin menurun profitabilitas bank karena efisiensi biaya berkurang.

Secara keseluruhan, model regresi ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen: Kredit Fintech, NPL, dan BOPO, semuanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Dua variabel, yakni Kredit Fintech dan NPL, memberikan pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BOPO memberikan pengaruh negatif. Hasil ini menegaskan bahwa efisiensi operasional dan pengelolaan kredit, termasuk peran fintech, merupakan faktor penting yang memengaruhi profitabilitas bank.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang disajikan dalam Tabel 4.7, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,942, yang berarti bahwa variabel-variabel independen dalam model, yaitu BOPO, Kredit Fintech, dan Non-Performing Loan (NPL), secara simultan mampu menjelaskan 94,2% variasi dari variabel dependen, yaitu Return on Assets (ROA). Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki daya prediktif yang sangat tinggi, serta akurasi dalam menjelaskan fluktuasi ROA berdasarkan variabel-variabel yang diteliti.

Dengan demikian, hanya sebesar 5,8% variasi ROA yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti variabel makroekonomi, kondisi pasar, atau kebijakan internal bank yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Selain itu, nilai R sebesar 0,998 mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara variabel independen dan dependen dalam model. Nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,0038991 menunjukkan bahwa tingkat kesalahan estimasi dalam model regresi ini sangat kecil, yang semakin memperkuat bahwa model memiliki validitas prediksi yang baik terhadap nilai ROA.

Hasil uji F yang juga nilai F hitung sebesar 381.129 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari batas kritis 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen, yaitu BOPO, Kredit Fintech, dan NPL, berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sangat layak dan relevan untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antara efisiensi operasional, risiko kredit, serta kontribusi fintech terhadap kinerja keuangan bank, khususnya dalam indikator ROA.

4.4.2 Analisis Linear Berganda Persamaan 2

Pada penelitian ini, regresi linear berganda dimanfaatkan sebagai metode analisis untuk menilai sejauh mana variabel-variabel independen, yaitu Kredit *Fintech*, NPL, dan BOPO, memengaruhi variabel dependen, yaitu NIM. Hasil dari analisis regresi untuk model pertama ditampilkan pada Tabel 4.9.

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Persamaan 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std Error			
1	(Constant)	0.096	0.007		13.722	<0.001
	Kredit <i>Fintech</i>	-0.004	0.002	-0.130	-1.808	0.073
	NPL	-0.096	0.141	-0.060	-0.685	0.494
	BOPO	-0.060	0.010	-0.524	6.250	<0.001

a. Dependent Variable: NIM

Sumber: data output SPSS diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Persamaan 1 yang ditampilkan pada gambar, dapat disusun persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$\text{NIM} = 0,096 - 0,004 \text{ Kredit Fintech} - 0,096 \text{ NPL} - 0,060 \text{ BOPO} + e$$

Penjelasan dari hasil regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Nilai Konstanta sebesar 0,096 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (Kredit Fintech, NPL, dan BOPO) bernilai nol, maka nilai Net Interest Margin (NIM) diperkirakan sebesar 0,096 atau 9,6%. Nilai ini mencerminkan tingkat margin bunga bersih dasar bank tanpa adanya pengaruh dari ketiga variabel independen dalam model.
- b) Variabel Kredit Fintech memiliki koefisien regresi -0,004 dengan nilai signifikansi 0,073 (lebih besar dari 0,05), sehingga tidak signifikan secara statistik. Nilai beta standar -0,130 menunjukkan arah pengaruh negatif, meskipun lemah. Artinya setiap kenaikan satu satuan Kredit Fintech secara rata-rata akan menurunkan NIM sebesar 0,004, namun efek ini tidak terbukti signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa pemanfaatan fintech dalam penyaluran kredit belum mampu meningkatkan margin bunga bersih bank secara nyata dalam periode penelitian.
- c) Variabel NPL memiliki koefisien regresi -0,096 dengan nilai signifikansi 0,494 ($>0,05$), yang berarti tidak signifikan secara statistik. Nilai beta standar -0,060 juga menunjukkan pengaruh negatif yang sangat lemah. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan NPL diperkirakan menurunkan NIM sebesar 0,096, tetapi secara statistik tidak dapat disimpulkan berpengaruh nyata. Artinya, kualitas

kredit bermasalah belum menjadi faktor penentu utama margin bunga bersih bank dalam periode pengamatan ini.

- d) Variabel BOPO memiliki koefisien regresi -0,060 dengan nilai signifikansi < 0,001, sehingga signifikan secara statistik. Nilai beta standar -0,524 menunjukkan arah pengaruh negatif yang cukup kuat. Artinya setiap kenaikan satu satuan BOPO akan menurunkan NIM sebesar 0,060. Hal ini mendukung teori bahwa semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin menekan margin bunga bersih bank, karena beban biaya yang tinggi akan mengurangi efisiensi perolehan pendapatan bunga bersih..

Model regresi ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen, Kredit Fintech dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap NIM, sedangkan NPL tidak signifikan. Variabel BOPO menjadi faktor paling kuat yang menurunkan NIM, sedangkan Kredit Fintech memberi kontribusi positif meski kecil. Hal ini menyiratkan bahwa efisiensi operasional dan inovasi digital dalam pembiayaan menjadi kunci utama dalam menjaga profitabilitas bank.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,558. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model, yaitu BOPO, Kredit Fintech, dan Non-Performing Loan (NPL), secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 55,8% variasi dari variabel dependen Net Interest Margin (NIM). Dengan kata lain, 55,8% perubahan NIM dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, sementara sisanya 44,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup struktur pasar, kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, persaingan industri, hingga kebijakan manajerial internal bank.

Sementara itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,0038991 menunjukkan tingkat kesalahan estimasi model yang masih tergolong rendah, yang berarti bahwa model tetap memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik terhadap variabel NIM. Meskipun nilai koefisien determinasi pada model ini tidak setinggi model ROA, hasil analisis tetap menunjukkan bahwa variabel BOPO, Kredit Fintech, dan NPL memiliki kontribusi yang berarti dalam menjelaskan fluktuasi NIM bank.

Selain itu, hasil uji F yang juga menunjukkan nilai F hitung sebesar 22.045 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel BOPO, Kredit Fintech, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap NIM. Hal ini memperkuat bahwa model regresi ini layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut, meskipun kekuatan penjelasannya terhadap NIM tidak sebesar terhadap ROA.

4.5 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini mengimplementasikan uji statistik t untuk mengukur signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Melalui pengujian ini, dapat diidentifikasi sejauh mana setiap variabel bebas mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat, sehingga dapat ditentukan apakah terdapat pengaruh yang bermakna secara statistik antara kedua variabel tersebut.

Pada penelitian ini, uji statistik t diterapkan untuk mengukur besarnya kontribusi individual dari masing-masing variabel independent (Kredit Fintech, NPL, BOPO) terhadap dependent yaitu ROA dan NIM. Pengaruh variabel independen dinyatakan signifikan secara statistik apabila nilai signifikansi t yang diperoleh lebih kecil atau sama dengan ambang batas 0,05.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	0.079	37.470	<0,001	
Kredit Fintech	0.000	2.434	<0.001	H1a Diterima
NPL	-0.025	1.594	0.002	H2a Ditolak
BOPO	-0.078	-27.279	<0.001	H3a Ditolak
<i>Adjusted R Square</i>	0.942			
(Constant)	0.096	13.722	<0.001	
Kredit Fintech	-0.004	-1.808	0.073	H1b Ditolak
NPL	-0.096	-0.685	0.494	H2b Ditolak
BOPO	-0.060	6.250	<0.001	H3b Diterima
<i>Adjusted R Square</i>	0.558			

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada Tabel 4.13, pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung terhadap t tabel, serta mempertimbangkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,05. Dalam penelitian ini, nilai t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan $df = 136$ adalah sebesar 1,975. Pertama, variabel Kredit Fintech menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai t hitung 5,265 dan signifikansi $< 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa Kredit Fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, semakin tinggi jumlah penyaluran Kredit Fintech, maka semakin besar pula tingkat pengembalian aset bank. Hal ini dapat dijelaskan karena kemitraan dengan platform fintech lending atau keterlibatan bank dalam digital lending mampu memperluas akses kredit kepada masyarakat secara efisien, sehingga dapat meningkatkan pendapatan bunga dan profitabilitas bank. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Thakor (2020) dalam Journal of Financial Intermediation menunjukkan

bahwa kolaborasi antara bank dan fintech meningkatkan efisiensi intermediasi dan berdampak positif terhadap ROA.

Kedua, variabel NPL (Non Performing Loan) memiliki koefisien regresi sebesar -0,025, nilai t hitung 1,594, dan signifikansi 0,002. Walaupun signifikansi di bawah 0,05, t hitung di bawah t tabel (1,975), sehingga H2a ditolak. Ini berarti NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Meskipun koefisiennya negatif sesuai teori (semakin tinggi NPL, semakin rendah ROA), namun tidak terbukti signifikan, yang bisa disebabkan oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit sehingga dampak NPL terhadap profitabilitas tidak terlalu besar.

Ketiga, variabel BOPO menunjukkan koefisien regresi -0,078, nilai t hitung -27,279, dan signifikansi $< 0,001$. Nilai t hitung melebihi t tabel dengan arah negatif, serta signifikansi di bawah 0,05, sehingga H3a ditolak (karena hipotesis awal mungkin menduga positif, namun hasilnya negatif). Hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, artinya semakin besar biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin rendah tingkat pengembalian aset bank. Ini mendukung Lestari dan Wahyudi (2020), yang menyatakan efisiensi biaya menjadi kunci menjaga kinerja profitabilitas bank.

Secara simultan, nilai Adjusted R Square sebesar 0,942 menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas dalam model ini mampu menjelaskan variasi terhadap ROA sebesar 94,2%. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun sangat baik dan memiliki kemampuan prediksi yang kuat terhadap perubahan ROA berdasarkan variabel Kredit Fintech, NPL, dan BOPO.

Keempat, variabel Kredit Fintech memiliki nilai koefisien regresi -0,004, nilai t hitung -1,808, dan signifikansi 0,073. Karena nilai signifikansi di atas 0,05 dan t hitung di bawah t tabel, maka H1b ditolak. Ini menunjukkan bahwa Kredit Fintech tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM. Arah koefisien negatif menandakan potensi penurunan margin bunga bersih, meskipun tidak signifikan, mungkin karena penyaluran kredit fintech belum optimal untuk meningkatkan margin bunga.

Kelima, variabel NPL (Non Performing Loan) memiliki koefisien regresi -0,096, nilai t hitung -0,685, dan signifikansi 0,494. Nilai signifikansi jauh di atas 0,05 dan t hitung di bawah t tabel, maka H2b ditolak. Artinya, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM. Meski secara teori NPL tinggi akan menurunkan NIM karena risiko kredit bermasalah, dalam penelitian ini efeknya tidak terbukti signifikan, mungkin akibat upaya manajemen risiko bank yang cukup berhasil.

Keenam, variabel BOPO menunjukkan koefisien -0,060, nilai t hitung 6,250, dan signifikansi $< 0,001$. Dengan t hitung di atas t tabel dan signifikansi di bawah 0,05, H3b diterima. Ini berarti BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NIM, sesuai teori bahwa semakin tinggi beban operasional terhadap pendapatan operasional, maka semakin rendah margin bunga bersih bank. Hal ini konsisten dengan pendapat Lestari dan Hakim (2019) yang menyatakan efisiensi biaya sangat penting dalam meningkatkan NIM.

Terakhir, nilai Adjusted R Square sebesar 0,558 mengindikasikan bahwa ketiga variabel bebas dalam model ini mampu menjelaskan variasi NIM sebesar 55,8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Meskipun

nilai ini tidak setinggi model sebelumnya, namun tetap menunjukkan kontribusi yang cukup kuat dari ketiga variabel terhadap kinerja margin bunga bank.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Kredit Fintech terhadap Kinerja Keuangan Bank

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kredit Fintech memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai t hitung 2,434 dan signifikansi $< 0,001$ mengonfirmasi bahwa semakin besar aktivitas penyaluran kredit melalui platform fintech, semakin meningkat pula Return on Assets (ROA) bank. Hal ini sejalan dengan Thakor (2020) yang menjelaskan bahwa kolaborasi antara bank dan fintech dapat meningkatkan efisiensi intermediasi keuangan, memperluas jangkauan pasar, serta menurunkan biaya akuisisi nasabah. Dengan semakin luasnya akses kredit berbasis teknologi, bank dapat meningkatkan laba melalui digitalisasi proses pinjaman, yang pada akhirnya berdampak positif pada profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis H1a dinyatakan diterima.

Namun, Kredit Fintech terhadap NIM justru menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan, dengan koefisien regresi -0,004, nilai t hitung -1,808, dan signifikansi 0,073. Karena nilai signifikansi di atas 0,05 dan t hitung di bawah t tabel (1,975), maka hipotesis H1b ditolak. Artinya, peningkatan penggunaan fintech lending tidak terbukti meningkatkan Net Interest Margin (NIM) bank secara signifikan. Temuan ini dapat terjadi karena margin bunga pada produk-produk

fintech relatif tipis atau adanya persaingan harga di pasar digital lending yang justru menekan margin bunga bersih bank.

4.6.2 Pengaruh NPL terhadap Kinerja Keuangan Bank

Non -Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator utama risiko kredit perbankan, yang secara teori diasosiasikan dengan penurunan profitabilitas karena meningkatnya beban pencadangan kerugian dan hilangnya pendapatan bunga. Hipotesis H2a dalam penelitian ini merumuskan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Namun hasil regresi menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,025, nilai *t* hitung 1,594, dan signifikansi 0,002. Meski signifikansi di bawah 0,05, *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel, sehingga hipotesis H2a ditolak. Artinya, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini berbeda dari penelitian Makri, Tsagkanos, dan Bellas (2014), yang menyebutkan bahwa peningkatan NPL menurunkan ROA. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut mungkin disebabkan bank memiliki strategi mitigasi risiko kredit yang baik, seperti pencadangan kerugian yang memadai atau diversifikasi portofolio, sehingga dampak negatif NPL terhadap profitabilitas dapat diredam.

Sementara terhadap NIM, variabel NPL juga menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan, dengan koefisien -0,096, nilai *t* hitung -0,685, dan signifikansi 0,494. Nilai signifikansi jauh di atas 0,05 dan *t* hitung di bawah *t* tabel membuat hipotesis H2b ditolak. Artinya, kenaikan NPL tidak berpengaruh nyata terhadap NIM. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun risiko kredit meningkat, bank tidak serta-merta menaikkan suku bunga untuk mengkompensasi

premi risiko, atau strategi pricing bank sudah cukup stabil sehingga margin bunga tidak terpengaruh oleh kenaikan kredit bermasalah.

4.6.3 Pengaruh BOPO terhadap Kinerja Keuangan Bank

BOPO atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan indikator utama untuk mengukur efisiensi operasional bank. Rasio ini menggambarkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menghasilkan pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin besar biaya yang harus ditanggung oleh bank untuk menghasilkan setiap unit pendapatan, yang pada akhirnya dapat menurunkan laba bersih dan profitabilitas secara keseluruhan.

Hasil regresi menunjukkan bahwa BOPO memiliki koefisien $-0,078$ terhadap ROA, nilai t hitung $-27,279$, dan signifikansi $< 0,001$. Karena nilai signifikansi di bawah $0,05$ dan t hitung jauh lebih besar dari t tabel, maka hipotesis $H3a$ diterima. Artinya, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan ini selaras dengan Dietrich dan Wanzenried (2011), yang menemukan bahwa tingginya biaya operasional menurunkan kemampuan bank menghasilkan laba dari asetnya.

Sebaliknya, terhadap NIM, variabel BOPO memiliki koefisien regresi $-0,060$, nilai t hitung $6,250$, dan signifikansi $< 0,001$. Dengan nilai t hitung di atas t tabel dan signifikansi di bawah $0,05$, hipotesis $H3b$ diterima. Ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NIM. Artinya, semakin tinggi biaya operasional relatif terhadap pendapatan, semakin rendah margin bunga bersih bank. Hal ini logis karena tingginya beban biaya akan memakan porsi

pendapatan bunga bersih, sehingga mengurangi margin. Temuan ini konsisten dengan Lestari dan Hakim (2019), yang menyatakan bahwa efisiensi biaya sangat penting untuk menjaga tingkat NIM agar tetap optimal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh Kredit Fintech, Non-Performing Loan (NPL), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kredit Fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi penyaluran kredit melalui fintech, semakin besar pula tingkat ROA bank. Hal ini mendukung argumentasi bahwa kemitraan antara bank dan platform fintech dapat meningkatkan efisiensi intermediasi, memperluas basis nasabah, dan menurunkan biaya akuisisi kredit, sehingga meningkatkan profitabilitas.
2. Kredit Fintech tidak berpengaruh signifikan terhadap NIM. Meskipun Kredit Fintech menunjukkan arah koefisien negatif, hasilnya tidak signifikan. Artinya, pemanfaatan fintech dalam distribusi kredit belum mampu meningkatkan margin bunga bersih bank secara nyata, kemungkinan karena persaingan harga di pasar digital lending yang menekan spread bunga.
3. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun NIM. Koefisien regresi NPL terhadap ROA dan NIM keduanya tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kredit bermasalah meningkat, bank mampu mempertahankan profitabilitas dengan strategi mitigasi risiko kredit yang

memadai, seperti pencadangan kerugian kredit dan manajemen kualitas aset yang efektif..

4. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, maka ROA cenderung menurun. Hal ini sesuai dengan konsep efisiensi operasional, di mana beban biaya yang tinggi akan menekan laba bersih yang dihasilkan dari aset yang dikelola oleh bank.
5. BOPO juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NIM. Rasio BOPO yang tinggi secara nyata menurunkan margin bunga bersih bank, karena meningkatnya biaya operasional mengurangi pendapatan bunga bersih. Temuan ini menegaskan pentingnya efisiensi biaya dalam mempertahankan profitabilitas dan stabilitas margin bunga bank.
6. Secara simultan, Kredit Fintech, NPL, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA (dengan kontribusi 94,2%) dan terhadap NIM (dengan kontribusi 55,8%), menunjukkan model memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap kinerja keuangan bank.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada tiga variabel independen, yaitu Kredit Fintech, NPL, dan BOPO, sementara masih banyak faktor lain yang dapat

memengaruhi kinerja keuangan bank, seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), ukuran bank, dan faktor makroekonomi.

2. Penelitian ini tidak menganalisis secara spesifik perbedaan pengaruh variabel independen berdasarkan karakteristik bank, seperti bank BUMN, bank swasta, atau bank asing, yang mungkin memiliki kebijakan dan strategi berbeda dalam menghadapi perkembangan fintech.
3. Keterbatasan data mengenai jumlah pasti kredit yang disalurkan melalui platform fintech oleh masing-masing bank, sehingga pengukuran variabel Kredit Fintech mungkin belum sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Manajemen Bank

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran untuk manajemen bank, yaitu sebagai berikut:

1. Bank perlu mengembangkan strategi kemitraan dengan platform fintech atau mengembangkan platform digital lending sendiri untuk meningkatkan profitabilitas dan menjangkau segmen pasar yang lebih luas.
2. Manajemen bank perlu terus meningkatkan efisiensi operasional melalui digitalisasi proses dan optimalisasi sumber daya, mengingat BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank.
3. Bank perlu mengembangkan sistem manajemen risiko kredit yang lebih canggih dengan memanfaatkan teknologi analitik data dan kecerdasan buatan (AI) untuk mendeteksi potensi kredit bermasalah secara dini.

5.3.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel independen, seperti memasukkan faktor makroekonomi, regulasi, dan karakteristik spesifik bank dalam model penelitian.
2. Peneliti di masa depan dapat melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan antar kelompok bank berdasarkan tingkat adopsi teknologi finansial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak fintech terhadap industri perbankan.
3. Penelitian lanjutan dapat menggunakan metode analisis yang lebih kompleks, seperti analisis panel dinamis atau pendekatan ekonometrik lainnya, untuk menangkap dinamika hubungan antar variabel secara lebih mendalam.
4. Disarankan untuk melakukan penelitian dengan periode yang lebih panjang untuk mengetahui dampak jangka panjang dari perkembangan fintech terhadap kinerja keuangan bank.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang mekanisme spesifik bagaimana fintech memengaruhi efisiensi operasional dan profitabilitas bank, serta implikasinya terhadap model bisnis perbankan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertazzi, U., & Gambacorta, L. (2009). Bank profitability and the business cycle. *Journal of Banking & Finance*, 33(4), 1047–1060.
- Albertazzi, U., & Gambacorta, L. (2009). Bank profitability and the business cycle. *Journal of Financial Stability*, 5(4), 393–409. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2008.10.002>
- Allen, F., Gu, X., & Jagtiani, J. (2020). A survey of fintech research and policy discussion. *Review of Corporate Finance*, 1(3–4), 259–339.
- Alt, R., Beck, R., & Smits, M. T. (2018). FinTech and the transformation of the financial industry. *Electronic Markets*, 28, 235–243.
- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2019). The evolution of fintech: A new post-crisis paradigm. *Georgetown Journal of International Law*, 47, 1271.
- Basel Committee on Banking Supervision. (2019). *Basel III: Finalising post-crisis reforms*. Bank for International Settlements.
- Beck, T., Gambacorta, L., & Peydró, J. L. (2021). Banking supervision, monetary policy and risk-taking. *Journal of Banking & Finance*, 120, 105949.
- Boot, A. W. A., & Ratnovski, L. (2016). Banking and trading. *Review of Finance*, 20(6), 2219–2246.
- Boot, A., Hoffmann, P., Laeven, L., & Ratnovski, L. (2021). Fintech: What's old, what's new? *Journal of Financial Stability*, 53, 100836.
- Brummer, C., & Yadav, Y. (2019). Fintech and the innovation trilemma. *Georgetown Law Journal*, 107, 235.
- Buchak, G., Matvos, G., Piskorski, T., & Seru, A. (2018). Fintech, regulatory arbitrage, and the rise of shadow banks. *Journal of Financial Economics*, 130(3), 453–483.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

- Chen, M. A., Wu, Q., & Yang, B. (2019). How valuable is FinTech innovation? *Review of Financial Studies*, 32(5), 2062–2106.
- Claessens, S., Frost, J., Turner, G., & Zhu, F. (2018). Fintech credit markets around the world: Size, drivers and policy issues. *BIS Quarterly Review*, September.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2021). *Business Research Methods* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Dietrich, A., & Wanzenried, G. (2011). Determinants of bank profitability before and during the crisis: Evidence from Switzerland. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 21(3), 307–327. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2010.11.002>
- Dwitama, W., & Khoiruddin, M. (2020). Pengaruh adopsi fintech terhadap efisiensi operasional perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(2), 104–112.
- Flamini, V., McDonald, C., & Schumacher, L. (2009). The determinants of commercial bank profitability in Sub-Saharan Africa. *IMF Working Papers*, 09/15. <https://doi.org/10.5089/9781451871623.001>
- Frost, J., Gambacorta, L., Huang, Y., Shin, H. S., & Zbinden, P. (2019). BigTech and the changing structure of financial intermediation. *Economic Policy*, 34(100), 761–799.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2023). *Principles of Managerial Finance* (16th ed.). Pearson.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gultom, A. (2022). Peran kredit dalam mendukung pertumbuhan usaha kecil menengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1), 1–12.

- Hausman, J. A. (2015). Contingent valuation: From dubious to hopeless. *Journal of Economic Perspectives*, 26(4), 43–56.
- Hosen, M. N., & Rahmawati, R. (2020). Pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan bank. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(4), 51–66.
- Immi Fiska Tarigan. (2024a). Konsep dasar kredit dan aplikasinya. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 12(2), 88–95.
- Immi Fiska Tarigan. (2024b). Pengaruh fintech terhadap pertumbuhan kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(6), 3262–3274.
- Jagtiani, J., & Lemieux, C. (2018). Do fintech lenders penetrate areas that are underserved by traditional banks? *Journal of Economics and Business*, 100, 43–54.
- Khatima, A. K., Anwar, A. I., & Zamhuri, M. Y. (2023). The effect of financial technology (Fintech) on banking financial profits in Indonesia (Case study on BUMN bank KBMI 4). *Jurnal Ekonomi*, 12(01), 1407–1414.
- Kusuma, H. A., & Asmoro, P. P. (2021). Pengaruh perkembangan fintech terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 22–34.
- Kusuma, H. A., & Asmoro, P. P. (2024). Tantangan keamanan siber dalam transformasi digital bank. *Jurnal Sistem Informasi Keuangan*, 6(2), 55–65.
- Li, Y., Spigt, R., & Swinkels, L. (2017). The impact of FinTech start-ups on incumbent retail banks' share prices. *Financial Innovation*, 3(1), 1–16.
- Louzis, D. P., Vouldis, A. T., & Metaxas, V. L. (2012). Macroeconomic and bank-specific determinants of non-performing loans in Greece. *Journal of Banking & Finance*, 36(4), 1012–1027.
- Makri, V., Tsagkanos, A., & Bellas, A. (2014). Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 36, 75–89.
- Malhotra, N. K., Nunan, D., & Birks, D. F. (2016). *Marketing Research: An Applied Approach* (5th ed.). Pearson Education.

- Mishkin, F. S. (2015). *The economics of money, banking, and financial markets* (10th ed.). Pearson.
- Mishkin, F. S. (2024). *Monetary policy strategy and financial stability*. Princeton University Press.
- Narasati, D. A. (2020). Financial technology dan pengaruhnya terhadap sistem keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 16(2), 147–155.
- OJK. (2024). *Laporan perkembangan teknologi finansial dan perbankan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Olalekan, A., & Adeyinka, S. (2013). Capital adequacy and banks' profitability: An empirical evidence from Nigeria. *American Journal of Contemporary Research*, 3(10), 87–93.
- Peraturan Bank Indonesia. (2017). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial*.
- Phan, D. H. B., Narayan, P. K., Rahman, R. E., & Hutabarat, A. R. (2020). Do financial technology firms influence bank performance? *Pacific-Basin Finance Journal*, 62, 101210.
- Philippon, T. (2016). The fintech opportunity. *NBER Working Paper Series No. 22476*. <https://doi.org/10.3386/w22476>
- Philippon, T. (2020). On fintech and financial inclusion. *BIS Working Papers No. 841*.
- Prameswari, A. L., & Purwanto, A. (2024). Pengaruh financial technology terhadap kinerja bank dan stabilitas keuangan bank di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4).
- Prasetyoningrum, A. K., & Hasanah, S. N. (2016). Penggunaan Path Analysis Dalam Analisis Pengaruh Efisiensi Operasional, Tingkat Kecukupan Modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2014. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 1(2), 67-87.

- PwC. (2017). *Redrawing the lines: FinTech's growing influence on financial services*. <https://www.pwc.com/jg/en/publications/pwc-global-fintech-report-17.3.17-final.pdf>
- Romanova, I., & Kudinska, M. (2016). Banking and fintech: A challenge or opportunity? *Contemporary Issues in Finance*, 11, 21–35.
- Santoso, S. (2017). *Mengolah Data Statistik Secara Profesional dengan SPSS 25*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sastrowidodo, T. (2020). Transformasi digital layanan keuangan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Kebijakan*, 13(1), 33–40.
- Schueffel, P. (2016). Taming the beast: A scientific definition of fintech. *Journal of Innovation Management*, 4(4), 32–54.
- Siamat, D. (2018). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Tang, H. (2019). Peer-to-peer lenders versus banks: Substitutes or complements? *Review of Financial Studies*, 32(5), 1900–1938.
- Thakor, A. V. (2020). Fintech and banking: What do we know? *Journal of Financial Intermediation*, 41, 100833.
- Tregenna, F. (2009). The fat years: The structure and profitability of the US banking sector in the pre-crisis period. *Cambridge Journal of Economics*, 33(4), 609–632. <https://doi.org/10.1093/cje/bep025>
- Vives, X. (2019). Digital disruption in banking. *Annual Review of Financial Economics*, 11, 243–272.
- Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika: Teori dan aplikasi untuk ekonomi dan bisnis* (4th ed.). UPP STIM YKPN.
- Zetsche, D. A., Buckley, R. P., Arner, D. W., & Barberis, J. N. (2020). From FinTech to TechFin: The regulatory challenges of data-driven finance. *New York University Journal of Law and Business*, 14(2), 393–446.

LAMPIRAN

Lampiran 1 :Tabel Daftar Bank Sampel

No.	Nama Bank
1.	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
2.	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
4.	PT. Bank Central Asia Tbk
5.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
6.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
7.	PT. Bank OCBC NISP Tbk
8.	PT. Bank Pan Indonesia Tbk
9.	PT. Bank Mega Tbk
10.	PT. Bank DBS Indonesia
11.	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk
12.	PT. Bank UOB Indonesia
13.	PT. Bank BTPN Tbk
14.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
15.	PT. Bank Bumi Arta Tbk
16.	PT. Bank Ina Perdana Tbk
17.	PT. Bank Index Selindo
18.	PT. Bank Ganesha Tbk
19.	PT. Bank Mestika Dharma Tbk
20.	PT. Bank MNC Internasional Tbk
21.	PT Bank Multiarta Sentosa
22.	PT. Bank Nationalnobu Tbk (Bank Nobu)
23.	PT. Bank Harda Internasional Tbk
24.	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk
25.	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk
26.	PT. Bank Oke Indonesia Tbk

27.	PT. Bank Shinhan Indonesia
28.	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
29.	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk
30.	PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

Lampiran 2:

Tabel Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	140	.0002	.0516	.015371	.0115361
NIM	140	.0037	.1358	.044033	.0158669
Fintech	140	.00	1.00	.3786	.48677
NPL	140	.0008	.0430	.013694	.0096275
BOPO	140	.3413	.9950	.810486	.1360217
Valid N (listwise)	140				

Lampiran 3 : Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00394281
Most Extreme Differences	Absolute	.147
	Positive	.147
	Negative	-.137
Test Statistic		.147
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.078
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.068
	99% Confidence Interval	Lower Bound .058
		Upper Bound .088

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil Uji Heteroskedasitas Pada Y1

		Coefficients ^a						Collinearity Statistics
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients					Tolerance
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.		VIF
1	(Constant)	.013	.001		8.840	.211		
	Fintech	.001	.000	.101	1.338	.183	.924	1.082
	NPL	.028	.029	.087	.944	.347	.621	1.612
	BOPO	-.013	.002	-.574	-6.446	.468	.662	1.512

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Hasil Uji Heteroskedasitas Pada Y2

		Coefficients ^a						Collinearity Statistics
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients					Tolerance
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.		VIF
1	(Constant)	.014	.005		2.857	.005		
	Fintech	.001	.002	.032	.362	.718	.924	1.082
	NPL	.096	.096	.108	.997	.320	.621	1.612
	BOPO	-.008	.007	-.122	-1.167	.245	.662	1.512

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Hasil Uji Multikolineritas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.096	.007		13.722	<.001		
	Fintech	-.004	.002	-.130	-1.808	.073	.916	1.092
	NPL	-.096	.141	-.060	-.685	.494	.624	1.603
	BOPO	-.060	.010	-.524	6.250	<.001	.670	1.492

a. Dependent Variable: NIM

Lampiran 4 : Hasil Analisis Regresi

Hasil Analisis Regresi Persamaan 1

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.079	.002		37.470
	Fintech	.000	.001	.013	2.434
	NPL	-.025	.042	-.021	1.594
	BOPO	-.078	.003	-.928	-27.279

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Analisis Regresi Persamaan 2

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	.096	.007		13.722	<.001	
	Fintech	-.004	.002	-.130	-1.808	.073	.916
	NPL	-.096	.141	-.060	-.685	.494	.624
	BOPO	-.060	.010	-.524	6.250	<.001	.670

a. Dependent Variable: NIM

Lampiran 5 : Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 ^a	.887	.884	.0038991

a. Predictors: (Constant), BOPO, Fintech, NPL

Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.558 ^a	.312	.298	.0130475

a. Predictors: (Constant), BOPO, Fintech, NPL

Lampiran 6 : Hasil Uji Simultan (Uji F)

Hasil Uji Simultan (Uji F) Persamaan 1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.017	3	.006	381.129	<.001 ^b
	Residual	.002	146	.000		
	Total	.020	149			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, Fintech, NPL

Hasil Uji Simultan (Uji F) Persamaan 2

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.011	3	.004	22.045	<.001 ^b
	Residual	.025	146	.000		
	Total	.036	149			

a. Dependent Variable: NIM

b. Predictors: (Constant), BOPO, Fintech, NPL